

Th. Maman S.

MELACAK MAKNA INDENTITAS BUDAYA : KASUS BUDAYA SUNDA

ABSTRACT

Crisis of identity and the search for identity is a typical phenomenon of modern culture. Sundanese culture, one of many other Indonesian cultural tribes, is not an exception. Referring to the idea offered by Pierre Buhler, the article will argue that crisis is needed, because it exhilarates the search for identity for the sake of survival vis a vis the challenges of modernity. In the process, the society is not supposed to attach itself solely to its objective-material references, because if so, the search for identity will come to a dead end, Sundanese identity will be closed. Whereas, identity is a dynamic process, and as such it should be open to any critical evaluation, that enables it to develop.

In order to develop, objective references that constitute the identity of Sunda (or that of any other Indonesian tribal culture), which in this modern age are increasingly falling off, should be countered by subjective-spiritual references. But the subjective search, in turn, should be warranted so that it may not fall into pure subjectivism, which may hamper the identity development. Therefore, identity should be confronted to objectivity. This would mean taking into consideration, with confidence and belief, what the other people will say about Sunda; putting this belief into discourse which can be evaluated with critical mind, and evaluating its practical importance in the implementation of Sundanese ethical virtues.

Kata Kunci:

Identitas • Identitas Sunda • nu kamanusakeun • kasundakeun • Zaman Modern • Rujukan Obyektif • Krisis • Rujukan • Subyektif • Sikap Percaya Diri.

Pengantar

Dalam beberapa tahun terakhir ini lapisan tertentu masyarakat Sunda ditengarai mengalami krisis identitas. Gejala ini mengemuka disertai pelbagai sikap : (rasa) resah karena identitas dipersepsi dan dialami tidak jelas; (cipta) menggagas usulan tindakan untuk usaha penemuan kembali identitas; (karya) tindakan diselenggarakannya pertemuan, resmi ataupun tidak, mengenai perkara itu. Ungkapan aspirasi untuk menemukan kembali identitas itu, yang selama ini terpendam, menyeruak dalam pelbagai karya tulis. Dan karena suatu karya tulis lazimnya merupakan ungkapan dari apa yang hidup, gejala gunung es, beberapa tulisan berikut kiranya memadai untuk menunjukkan *tangara* adanya krisis identitas orang Sunda. Beberapa tahun lalu, misalnya, dalam sebuah ceramah untuk sekelompok kecil generasi muda, seorang doktor di bidang filsafat berkata: "*Sosok kebudayaan Sunda itu tidak jelas.*" MH. Ainun Najib mempersepsi bahwa "*Sunda itu terlalu memperlihatkan wajah feminin.*" Pada tahun-tahun terakhir ini digulirkan pertanyaan-pertanyaan, umpamanya : Bagaimana *peran* Sunda dalam konstelasi ekonomi, sosial, politik di Indonesia, pasca kejatuhan Soeharto khususnya, seiring dengan digulirkannya gagasan dan penerapan otonomi daerah.² Nina H.Lubis berbicara tentang Sunda yang sifatnya *someah bade ka semah*, yang di satu pihak bernilai positif, tetapi di pihak lain mengandung kelemahan.³ Di bidang kesenian wartawan Hazmirullah PR menulis "Identitas Pop Sunda Masih Belum Jelas."⁴

Di sini kami bermaksud berurun-rembug dalam wacana (*discourse*) mengenai identitas (*cara-ciri/ jati diri*) itu. Kami menganggap bahwa dalam batas tertentu, krisis itu berguna dan perlu, merupakan gejala positif, karena hal itu menunjukkan dinamikanya masyarakat Sunda. Di saat krisis, demi *survival* (*hirup-burip/ bertahan hidup*), masyarakat Sunda justru tidak tinggal diam, melainkan resah dan bertanya-tanya, mengungkapkan rasa prihatin sekaligus terdorong untuk melakukan pencarian jati dirinya.

Memang di satu pihak, orang perlu memiliki perasaan dan kesadaran akan identitas-nya. Kalau identitas kurang lebih tak terungkap jelas, orang akan terasing dari dirinya sendiri. Dengan kata lain, *spirit*, semangat hidup, tidak dapat dihayati kalau orang tidak mengetahui dan tidak menerima

dirinya itu. Berbekal pengetahuan akan kekuatan dan kelemahan diri ini orang ataupun kelompok secara cerdas mampu *ngigelan jaman* dan *ngigelkeun jaman* (menyikapi zaman), yang setiap kali kena oleh perubahan.

Tetapi marilah kita lihat juga bahwa di pihak lain, identitas pada hakekatnya adalah sesuatu hal yang terbuka dan rapuh; identitas adalah suatu hal yang tidak berjalan di tempat dan tidak pernah lengkap. Dalam perjalanan, pada situasi tertentu, seseorang ataupun suatu kelompok masyarakat dapat saja mengalami kehilangan identitas, dan walaupun suatu saat didapatkan kembali, identitas itu tidaklah pernah dapat dipegang dan dikukuh terus sekali untuk selamanya. Identitas adalah perkara yang harus dicari tanpa berhenti seumur hidup.

1. Identitas dan Luruhnya Rujukan Obyektif

Manakah yang dimaksud dengan identitas ? Pemahaman tentangnya dapat diperoleh ketika kita dapat menjawab pertanyaan: "*Siapakah aku ?*" Pertanyaan atas siapa diri sendiri ini tampaknya atau sering disangka sebagai pertanyaan yang menyangkut aku dalam kedirianku sendiri saja seolah aku terpisah dari orang dan dunia lain. Tetapi marilah kita perhatikan. Pertanyaan akan identitas itu tidaklah bersangkutan dengan diri sendiri saja. Karena dalam kenyataannya aku hidup, bergerak, dan ada, dalam hubungan pergaulan erat dengan makhluk, hal, barang, dan peristiwa yang mengelilingi aku. Jadi pertanyaan "Siapa aku ?" itu pada hakekatnya berarti identifikasi, merujuk kepada hal lain obyektif/materiel. "Siapa aku ?" harus diterangkan dalam hubungan aku dengan macam-macam hal dan segi kehidupan yang membentuk aku secara utuh hingga memberiku makna, *keajegan*, serta bentuk.⁵

Dalam kenyataannya sehari-hari, sewaktu melakukan identifikasi itu, manusia memahami dirinya lewat penggunaan mediasi luar dan obyektif. Mediasi itu merupakan rujukan dan landasan bagi perasaan akan identitasnya itu. Rujukannya itu banyak. Tiap orang atau kelompok dapat memilihnya sesuai keinginan: keluarga, jenis kelamin, golongan, bangsa, partai politik, agama. Kalaulah yang dirujuk (diidentifikasi) itu adalah pandangan ataupun ideologi hidup, maka hal itu dapat berupa : pandangan mengenai dunia, keyakinan politik, agama. Kalaulah tingkah laku yang dirujuk : peranan, kekayaan, garis keturunan dan sebagainya. Begitulah tiap orang dapat memilih rujukan obyektif itu dan menyatukannya secara utuh,

hingga terbentuklah identitas. Sebagai contoh identitas adalah:

"Saya seorang pria Sunda, beragama Islam, berasal dari lapisan masyarakat dengan golongan sosial-ekonomi menengah, lahir dan tinggal di suatu kampung di Tatar Galuh, keturunan Santana (cacah bukan, menak bukan). Saya hidup dari bertani. Tapi saya juga kadang suka membaca dan berpandangan bahwa hidup di dunia adalah ngan saukur ngumbara (bersifat sementara dan yakin ada dunia hidup lain yang lebih baik yang hendak dituju) maka hidup di dunia hidup saya harus berarti. Saya berpendapat bahwa memelihara lingkungan alam itu penting, demi kelangsungan hidup. Kalau menyelenggarakan hajag, saya mengadakan upacara adat Sunda. Terkadang saya mengenakan pakaian adat. Saya suka kesenian Sunda (musik kecapi suling, degung, wayang golek, dongeng, silat, dll) dan dalam pergaulan sehari-hari saya berbicara dalam bahasa Sunda. Makanan saya makanan adalah yang khas Sunda. Saya tinggal di antara keluarga dan lingkungan masyarakat Sunda. Dengan tetangga saya hidup guyub dan rukun; dan saya merasa senang."

Dalam contoh uraian di atas identitas dipersepsi jelas. Perasaan bahwa seseorang memiliki identitas memberinya kejelasan: keajegan, bentuk serta makna, 'Saya seorang Sunda'. Ia akan merasa betah dengan dirinya sendiri; tidak menyangkal, tidak merasa malu, tidak menutupinya, bila berhadapan dengan orang atau masyarakat yang berasal dari kultur lain. Sebagai orang yang merasa memiliki identitas demikian itu ia mengenal titik kuat dan titik lemah yang ada pada dirinya. Dan berpijak pada identitasnya itu ia menjalani hidup dan terus berjuang untuk hidup kendati zaman yang berubah-ubah. Sekarang pertanyaan, mengapa ada kalangan orang Sunda terutama yang berada di kota besar, mengalami krisis identitas. Jawaban untuk ini dapat dilacak dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa orang Sunda sekarang sedang berada dalam masa transisi dari masyarakat tradisional agraris menuju masyarakat industrial modern.

Kita lihat. Dalam menuju dan menghayati peradaban dalam masyarakat modern ini sukarlah orang Sunda (atau suku bangsa Indonesia manapun) menegas-negas identitas, karena ternyata di zaman modern ini rujukan obyektif tradisional untuk identifikasi menjadi kabur. Kalau di waktu dulu, seperti jelas dalam contoh identitas di atas, rujukan obyektif untuk identifikasi itu tegas dan karenanya memberi kerangka yang kukuh untuk identitas, tetapi kini rujukan obyektif itu luruh, dan karenanya kerangkanya pun goyah dan makin tidak berpengaruh.

Menunjuk contoh sehubungan dengan komposisi penduduk, dulu Tatar Jawa Barat dan Banten dihuni terutama oleh suku bangsa Sunda, tetapi kini, karena a.l. tidak ada kendali dalam perkara perpindahan penduduk, dan

dipicu pesat oleh pemusatan industri di Jawa Barat (dan Banten) semakin banyak saja penduduk yang berasal dari luar, yang *nota bene* memiliki *cara-ciri* lain: bahasa, adat, agama, ideologi, pandangan hidup ataupun politik, dsb. Dengan kata lain, kini banyak orang Sunda tidak lagi tinggal dengan bangsa sesukunya saja yang homogen, melainkan dalam situasi diaspora yang heterogen, dan karenanya menjadi asing di tanah sendiri. Tentu saja di situ pendatang dialami sebagai ancaman yang dipersepsi potensial menggeser kedudukan orang Sunda yang merasa diri pribumi.⁶

Keterasingan itu, sebagai konsekuensi dari gaya hidup di jaman modern pula, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, tentu dialami, oleh mereka yang tinggal di tempat tujuan transmigrasi, ataupun di kota-kota besar khususnya, ketika mereka dihadapkan pada realitas masyarakat yang ditandai dengan pluralitas. Orang Sunda yang memasuki dunia pendidikan, juga yang bekerja di perusahaan-perusahaan bertemu dengan orang yang tidak sesuku; waktu yang semula terasa banyak senggangnya, kini dibagi-bagi; tempat tinggalnya kini adalah di perumahan yang dibangun oleh pengembang, yang dihuni oleh orang dari banyak suku bangsa lain. Bahasa, kesenian, agama, alat dan sarana teknis, pandangan hidup, hubungan kekerabatan dll. dalam situasi diaspora ini terang berbeda dari yang tradisional. Dalam situasi demikian itu orang Sunda mengalami krisis, dan dipaksa untuk meredefinisi identitasnya.

Lebih jauh, akibat dari terpaan pengaruh modernitas itu adalah rasa tak terikat dengan tradisi sampai memunculkan sikap negatif hidup 'sok modern' orang muda Sunda sendiri sedemikian sehingga pada tahap paling buruk, merendahkan nilai dari segala yang berasal dari tradisi, yang selama ini dikukuh dan menjaga secara utuh keajegan identitas. Keterikatan terhadap segala yang dari tradisi kini menjadi longgar, ataupun tidak dijadikan masalah, bahkan sampai putus: ajaran moral direlatifkan, kearifan tradisional dianggap kuno, asal-usul disembunyikan karena dinilai terbelakang, kesenian dan bahasa daerah makin tidak diminati, rasa kesukuan direlatifkan yang ditunjukkan lewat sikap terbuka untuk melakukan hubungan perkawinan dengan suku bangsa lain.

Mengambil contoh untuk bidang bahasa, kini para ibu/bapa muda Sunda, di desa-desa maupun terutama di kota-kota, kepada anaknya yang kecil lebih cenderung berbicara bahasa Indonesia, bahkan Inggris dan bahasa asing lain. Alasan praktis yang diajukan: "*Kasih anak saya. Kalau dibiasakan berbicara dalam bahasa daerah, anak saya akan mengalami kesulitan berkomunikasi di sekolah ataupun dalam pergaulan dengan masyarakat umumnya.*" Kesulitannya memang nyata. Tetapi, yang jelas juga teramat adalah bahwa

mereka, di hadapan umum, merasa lebih bergengsi kalau berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing kepada anaknya itu. Dengan begitu para ibu atau bapa muda Sunda merasa akan lebih *tampak* di hadapan umum sebagai orang yang telah *maju*, telah modern (*the myth of progress*).

Makin lunturnya apresiasi terhadap kesenian tercermin dalam contoh peristiwa begini. Ada seseorang yang lahir dan tinggal di desa, dan suka memetik kecapi dan *ngawib*. Kesukaannya itu tetap walaupun kemudian berpuluh tahun ia pindah dan tinggal di kota. Ketika ia kembali ke kampung halamannya dan ia memetik kecapi lagi serta *ngawib* umpamanya lagu "*Baju Beureum*", "*Buah Kawung*", "*Daun Hiris*", ada orang di kampung yang lalu menyapa: "*Geuning sok ngacapi keneh ?!*" (Loh, masih bermain kecapi juga ?) atau begini: "*Hub, daun hiris deui, daun biris deui.*" ("*Huh, Daun Hiris lagi, Daun Hiris lagi*"). Kondisi kurang apresiatif demikian itu cukup umum dan dapat dimaklumi karena di sisi lain musik yang bukan tradisional Sunda terang kini telah semakin menjadi sarana ungkap rasa berkesenian yang makin lazim bagi kebanyakan masyarakat Sunda zaman sekarang, orang muda Sunda khususnya, di kampung maupun lebih-lebih di kota-kota besar.

Mengikuti gaya hidup 'modern', yakni pretensi mereka yang menggandrungnya, khususnya kaum muda, (muda dalam arti bukan perkara menyangkut umur saja, tapi juga menyangkut mentalitas) sering dalam kenyataannya bukanlah proses sedang menjadi modern dalam arti sebenarnya, melainkan lebih hanya merupakan sikap *konformistis, ikut-ikutan* saja. Orang muda, yang masih lemah dan goyah (*labil*) dalam pencarian identitas, dalam pergaulan memerlukan peneguhan dari/ penerimaan oleh kelompok sebaya (*peer group*). Mereka berusaha menyesuaikan diri, agar bisa diterima, dengan melepaskan cara lama tradisional dan mengenakan cara (modus, mode, modern) baru. Berturut-turut sesuai dengan *trend*-nya: mengenakan celana *ciutbray*/ rok *mini*/rok *youcansee pingping*/ baju *youcansee udel* dan pinggang, makan-minum *curak-curak* di McDonald, berbicara 'Jakartaan', bermain gitar, berambut gondrong/ *rancung*/ pirang, mengenakan tato.

Maka dianggap aneh orang yang bermain kecapi-suling, apalagi di tempat-tempat umum, di antara massa yang (akan makin) lazim bermain gitar (Dangdut, India, pop Indonesia/ Barat/ klasik, dll); dianggap aneh berbicara dalam bahasa Sunda, dalam massa yang (akan makin) lazim berbicara gaya Indonesia/ 'Jakartaan', Inggris, Mandarin; dianggap aneh mengenakan segala yang tradisional, dalam massa yang bermentalitas 'modern' itu. Sikap konformistis mereka yang bermentalitas 'sok modern' itu sebenarnya justru menghambat sampai mematikan identitas, suatu

kondisi yang tidak menyuburkan kebudayaan modern yang sebenarnya. Mengapa?

Karena pada dasarnya seseorang baru dapat disebut modern, adalah kalau dalam menyikapi perubahan, juga dalam melepas yang lama dan mengenakan yang baru, justru bersikap dewasa, dalam arti ia tidak bersikap konformistis, tidak meniru saja apa yang dikatakan dan diperbuat orang lain/kelompok, melainkan mampu berpikir dan mengungkapkan kepribadiannya sendiri. Kolektivisme karenanya berbahaya karena mematikan inisiatif, menjadikan orang pembeo belaka, menjadikan orang hanyut saja dengan arus yang lazim. Orang tidak berpikir sendiri mengenai perlu tidaknya ataupun baik dan buruknya dari sesuatu yang dianggap lazim. Sikap yang tepat masa transisi menuju modernitas yang sesungguhnya, justru mensyaratkan sikap orang yang berkepribadian, yang mampu dan *teuneung-ludeung* (berani) berpikir dan berpendapat sendiri walau bertentangan dengan arus sikap orang kebanyakan yang kaprah, apalagi kalau salah, berani menanggung resiko kalau dianggap tidak lazim dan dikucilkan.⁷

2. Identitas sebagai Sebuah Narasi

Sekarang, kalau dalam kenyataan, identitas kelompok makin luruh, dan identifikasi terhadap rujukan obyektif/material (lahiriah) makin sukar, dan akan makin tidak tegas dan makin sukar saja di masa mendatang, di manakah identitas suatu kelompok sukubangsa, Sunda dalam hal ini, harus dicari dan dibangun? Jawabannya, orang Sunda (atau suku bangsa manapun) di zaman modern harus mencari dan menemukannya seorang diri dan dalam situasi baru dengan cara merujuk tidak pertama-tama pada kondisi obyektif semata, melainkan pada kondisi subyektif/spiritual (batiniah). Itu berarti bahwa pencarian identitas bukan lagi dengan bersandar hanya pada pertanyaan *Saba kuring ceuk batur* (Siapa saya kata orang lain dan lingkungan alam), melainkan juga pada pertanyaan *Saba kuring ceuk kuring sorangan*. (Siapa saya menurut pendapatku sendiri).⁸

Marilah kita lihat. Cita-cita akan suatu identitas yang berdasar pada rujukan subyektif itu, yakni siapa aku menurut diriku sendiri dan yang seperti kuharapkan, nyatanya telah tersirat dalam pandangan dan keyakinan hidup masyarakat Sunda lama, tepatnya seperti terungkap dalam sebuah doa orang tua dulu. Dalam doa itu Sunda dipersepsi oleh masyarakatnya pertama-tama sebagai nilai kemanusiaan yang harus dilacak dan diwujudkan. Mari kita cerna doa tersebut (doa sebelum menyembelih ayam):

"*Duh Kurni⁹, semet ieu katukang ngumbara di lahir teh. Semet ieu ka hareup*

mah geus kecapna, geus cirina, rek disampurnakeun. Dipenta pisuka pelegana, sing ikhlas rido. Nyambung ka urang teh, ulah mawa cara-ciri nu teu bener. Ulah mawa adat jeung cara-ciri sato: bibintih, cacakar. Mawa mah adat jeung cara ciri jelema bae, nu kamanusakeun, nu kasundakeun, nu mawa akur rukun jeung papada manusa."¹⁰

(Duh Kurni, sampai di sini ke belakang engkau mengembara di alam lahir (*teb*). Dari sejak sekarang (*mah*), sudah waktunya, sudah menjadi cirimu, untuk disempurnakan. Kami meminta keiklasanmu. Ketika beralih ke alam manusia (*teb*), engkau jangan menimbulkan cara-ciri yang tidak baik. Jangan menimbulkan adat binatang: mentaji, mencakar. Timbulkanlah adat dan sifat orang saja, yang bermartabat manusia, manusia Sunda, yang mengantar pada hidup rukun dengan sesama manusia).

Kalau semakin luruh saja ataupun bahkan suatu saat tidak ada lagi rujukan obyektif tradisional (tanah, bahasa, kesenian, pandangan hidup, alat/sarana teknologi, system kekerabatan dll.), yakni anasir kebudayaan yang membangun identitas selama ini, orang Sunda harus mencari identitasnya dengan mengatasi situasi problematik itu dengan berpaling kepada diri sebagai subyek. Identitas di situ tercapai dalam terwujudnya kehidupan yang dicita-citakan. Dan yang pertama-tama dicita-citakan oleh orang Sunda adalah terwujudnya pribadi sebagai subyek yang menyandang martabat sebagai manusia, *lain sato* (bukan binatang). Identitas Sunda itu ada sejauh direalisasikannya nilai-nilai kemanusiaan itu. Dan sejauh itu saja ia dapat disebut *bener*, baik. Sejauh ia belum ataupun tidak merealisasikannya, ia terasing dari identitasnya. *Bener* atau *teu bener*, bukan lagi melulu karena ada keterikatan kepada rujukan obyektif, melainkan pada cara dia mewujudkan hidup yang benar dalam ketegangan terus-menerus di setiap zaman yang setiap kali kena oleh perubahan. Ini subyektif, artinya identitasnya harus dicari dan ditemukan oleh masing-masing pribadi sebagai subyek.¹¹

Dalam pencarian identitas, pribadi, yang dipahami sebagai subyek, bukanlah semacam 'menara gading'. Pribadi pada dasarnya bersifat relasional, berada dalam jalinan erat dan rumit dengan segi kehidupan lain. Ia berada dalam pusaran kehidupan yang berinteraksi satu dengan yang lain: biologis, psikologis, sosial, politis, etis, religius, dsb. Dalam pusaran itu, identitas, yang dalam batas tertentu memberinya pemahaman mengenai diri (*apal ka diri*) dan kemampuan menerima diri, bukanlah hal yang statis, melainkan dinamis. Identitas sebagai proses dinamis menyarakannya agar berihitir terus-menerus menyatukan secara utuh berbagai segi kehidupan yang berbeda-beda itu, sedemikian hingga ia disyaratkan untuk selalu bersikap terbuka terhadap segala sesuatu yang ditawarkan kepadanya.

Itu sebabnya Erikson mengatakan bahwa identitas tidak pernah sekali jadi untuk selamanya, tidak pernah selesai. Identitas yang diperoleh hanya bersifat sebagian dan sementara. Dan identitas yang bersifat sebagian, yang belum utuh dan sementara itu, yang dalam batas tertentu memberi rasa betah dengan diri sendiri, tidak mengizinkannya untuk berhenti melakukan pencarian terus. Kesementaraan itu mengandung krisis, dan krisis itu mengisyaratkan kembali bahwa identitas belum utuh, masih harus terus dipertanyakan. Itu sebabnya Erikson memandang krisis sebagai positif. Krisis bukanlah ancaman kehancuran. Memang hal itu merupakan saat yang menimbulkan rasa terancam dan rasa goyah, tetapi hal itu juga adalah sekaligus saat bangkitnya potensialitas.¹²

Identitas, yang dimengerti sebagai proses dinamis demikian itu, karenanya, erat terjalin dalam sejarah hidup pribadi seseorang. Itu bukanlah suatu perkara abstrak, melainkan konkret. Identitas itu kongkret, yakni seperti terungkap dalam alur sejarahnya yang dihayati setiap saat, dalam segala peristiwa, yang mengenakan dan tidak mengenakan, dalam senang dan susah (*narrative identity*). (P.Ricoeur).

3. Perimbangan antara Obyektivitas dan Subyektivitas

Dari uraian di atas, harus dikatakan bahwa pencarian identitas, yang merupakan proses dinamis itu, tidak mengizinkan rujukan obyektif semata dijadikan sebagai faktor penentu. Kalau ciri obyektif itu dimutlakkan, maka identitas menjadi beku, sudah jadi, ciri-cirinya pasti: orang Sunda adalah mereka yang mampu berbicara Sunda (bahkan harus bahasa Sunda Priangan, yang dianggap '*high-cultured*' itu); tahu Tembang Sunda; tinggal di Tatar Pasundan; makanannya *kulub suuk*, *seupan cau*, *bajigur*, *lotek* dan *karedok*; *durehdeh akuan*, *someah ka semah*; dll. Identitas Sunda itu begitu. Oh ya, begitukah? Kalau begitu, bukankah kriteria demikian terlalu *nyungkeret* (membatasi) makna dan kepribadian Sunda? Bukannya Sunda lebih dari itu? Bukannya identitasnya selalu dalam proses menjadi, tidak pernah lengkap, perlu dikaji ulang setiap saat secara kritis. Kalau rujukan obyektif menjadi ukuran mutlak, bagaimana kita dapat menyebut Sunda orang-orangnya yang kian hari makin jauh dari keterikatan pada yang tradisional: yang tidak mengetahui seni bela diri silat, Tembang Sunda Cigawiran, ubrug, Cerita Pantun; tidak lancar berbahasa Sunda (Cirebon, Bekasi, Tangerang, Banten Utara, dll.); yang tinggal dan menetap bukan di Jawa Barat dan Banten, yang tinggal di New York, di Sidney, di Jedah, di Den Haag, di Suriname, yang terikat secara batiniah saja akan tanah kelahiran itu, dsb. Demikianlah

pencarian identitas dengan merujuk pada yang obyektif karenanya perlu diimbangi dengan pencarian diri secara subyektif, suatu tugas harus dilakukan setiap orang ataupun kelompok Sunda.

Memang ada soal yang perlu diajukan sekarang : Dalam rangka pencarian identitas diri dengan merujuk kepada subyek (*Saba kuring ceuk kuring sorangan*), apakah seseorang dapat jatuh pada subyektivisme (paham yang mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebenaran-nya sendiri) ? Itu dapat saja terjadi, walau hal itu dalam hal pencarian diri tidak dimaksudkan. Subyektivisme adalah sikap menutup diri terhadap berbagai tawaran ataupun tantangan dari luar. Sikap subyektivistis menjauhi setiap kemungkinan untuk pertukaran gagasan ataupun pembicaraan terbuka, menjadikan orang/kelompok masyarakat kebal, menampik setiap pertanyaan, penilaian, serta kritik. Subyektivisme karenanya menjegal pencarian sehingga identitas Sunda menjadi macet bahkan mandeg (statis). Demikianlah, harus ditegaskan perlunya pencarian identitas Sunda secara subyektif, dan karena hal itu merupakan proses dinamis, disyaratkan keterbukaan diri orang Sunda.

Subyektivitas itu bersifat relasional, terjalin erat dan rumit dengan realitas yang mengelilingi. Maka agar identitas tidak mandeg, realitas yang mengelilingi subyek itu harus ditanggapi secara memadai. Identitas, usaha menjalani hidup dalam kebenaran dan sehingga betah dengan diri sendiri, perlu diuji dengan sikap bersedia menerima secara bertanggung-jawab pengalaman tugas-tugas tantangan-tantangan hidup. Demikian itu berlaku bagi orang Sunda. Pencarian identitas Sunda secara subyektif, dan bukan subyektivisme ("Sikap menganggap saya sendiri saja yang benar"), mengizinkan pengujian kritis, evaluasi atas identitas Sunda, pembicaraan terbuka tentangnya: Sejauh mana kepentingan dan kemampuan (makna/kesadaran/keyakinan/rasa/bentuk) kesundaan untuk menerangkan dan mengembangkan pribadi yang benar, *nu kamanusakeun, nu kasundakeun* ?

4. Entitas Kultural Diuji

Apakah dapat terjadi seseorang atau kelompok jatuh pada sikap subyektivistis dalam pencarian identitasnya ? Dapat, yakni ketika ia menutup diri untuk kritik, *ngarasa bener aing, benteu batur*, suatu sikap yang oleh orang Sunda sendiri dinasihatkan untuk dijauhi dalam pergaulan hidup sehari-hari. Subyektivisme Sunda adalah kalau, dalam hal ini, menganggap kesundaan saja dapat memberi identitas kemanusiaan. Usaha menghindari itu, demi

pencarian identitasnya yang utuh, yang menjadikannya tidak resah melainkan betah dengan diri sendiri, adalah dengan membiarkan obyektivitas menilai diri orang Sunda. menunjukkan tiga batu uji untuk menilai dan membangun identitas.¹³

1. *Bagaimana orang lain melihat diri saya.*
Hubungan pegaulan memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas. Orang yang merasa benar sendiri, menganggap orang lain tidak benar (subyektivisme), memotong urat nadi jalan pencarian identitas. Orang Sunda, sambil berpendirian bahwa *bener teh ceuk kuring*, tidak akan menolak begitu saja pendapat orang lain (*bener ceuk batur*, dan *ceuk Hukum*). Ia akan menerimanya dan menghayatinya dalam tuntunan terang keyakinannya sendiri. Hubungannya dengan orang atau kelompok lain adalah hubungan antar pribadi. Di situ orang lain tidak dianggap sebagai obyek ataupun saingan, melainkan sebagai subyek, cermin,¹⁴ yang memiliki sistem keyakinannya sendiri, sama ataupun berbeda, menjadi bagian yang melengkapi dan harus ada dalam penemuan identitas.
2. *Diungkapkan dalam bahasa yang gamblang, yang dapat diuji dan dipahami.*
Orang yang merasa dan menganggap diri sendiri saja benar (*subjectivist*) sering secara taktis menyembunyikan keyakinan-keyakinannya dalam bahasa yang kabur, tidak gamblang. Dalam pencarian identitas diri secara subyektif/spiritual pentinglah membiarkan diri sendiri diuji secara kritis dengan menerangkan keyakinannya dalam bahasa yang terang dan dapat dipahami. Keyakinan yang diungkapkan secara terang memungkinkan dan memudahkan pengujian kritis. Bahasa yang terurai jernih, menjadi sarana obyektif bagi orang Sunda untuk mempertanyakan dan menilai dirinya; sejauh mana kekuatan, kejegan dan kepentingan dari keyakinannya itu demi *hirup-hurip (survival)* Ki sunda.
3. *Pengujian atas kepentingan identitas lewat pelaksanaan hidup yang benar.*
Orang yang mematok suatu suku bangsa (seseorang itu Sunda, Jawa, Batak, Minang, Manado, Flores, dll.) lewat *stereotype*, cara-ciri dan perilaku tertentu, jatuh pada kekeliruan karena dengan begitu ia mengobyektifkan suku bangsa itu. Di situ seseorang dilihat berdasarkan rujukan obyektif/material (lahiriah)-nya saja, dengan mengabaikan panggilan etis subyektif/ spiritual (batiniah) akan cita-

cita serta pelaksanaannya dalam hidup. Tugas etislah yang harus menjadi batu uji untuk kesejatiannya identitas seseorang, dan dalam hal ini untuk menguji orang Sunda, yakni tugasnya untuk merealisasikan panggilan menjadi *jalma nu kamanusakeun, nu kasundakeun*. (manusia yang berharkat manusia, berharkat dan berciri Sunda) Identitas Sunda muncul dan tumbuh kalau ada konsistensi antara cita-cita dan pelaksanaan nyata dalam hidup. Tidak konsisten, dan karenanya terasing dari identitasnya, umpamanya kalau seseorang menganggap diri Sunda, tetapi perilakunya seperti perilaku binatang, antara lain seperti ayam yang *bibintih, cacakar* (ayam yang mentaji dan mencakar); kalau dalam ucap ia berpegang pada pedoman *nu enya kudu dienyakeun, nu lain kudu dilainkeun, nu ulah kudu diulahkeun*, (yang benar harus dikatakan benar, yang tidak benar harus dikatakan tidak benar, yang tidak boleh jangan dilakukan) tetapi dalam tingkah laku ia berbohong, mencuri; dalam pengakuan menyembah Dhat Yang Mahaagung, dalam kenyataan mengagungkan *fulus*. Demikian, keyakinan/rasa/kesadaran/makna identitas subyektif kesundaan harus diuji dengan diwujudkan atau tidaknya panggilan etisnya dalam hidup yang nyata, bukan berdasarkan rujukan obyektif/ materielnya (lahiriah) semata.

Penutup

Apa yang diperlukan sehingga orang mau bersikap terbuka terhadap krisis? Adalah kepercayaan diri yang mendasar (*basic confidence*) (Erikson). Kosakata, ungkapan dan peribahasa yang ada dalam bahasa/kebudayaan Sunda, yang mencerminkan pandangan hidupnya dan karenanya diandaikan dikenal, serta perlu ditegaskan kembali dan dihayati, akan membekali orang Sunda dalam meretas zaman. Kami kutip secara acak beberapa dari Pandangan Hidup Orang Sunda:

*Leber wawanen. Teuneung ludeung. Henteu leutik birih. Henteu gedag bulu salambar. Henteu unggut kalinduan, gedag kuanginan. Ulah kumeok memeh dipacok. Geura magenban cangcut taliwanda. Kudu bisa mihapekun maneh. Titip diri sangsang badan. Percaya ka diri pribadi, teu sieun panggih jeung cilaka. Iklas miceun pati ngabuang nyawa. Tob-toban. Deugdeug tanjeur jaya perang.*¹⁵

Tetapi dari manakah orang Sunda memperoleh sebatas keyakinan, keberanian, kesiagaan, penyesuaian diri, keperwiraan tersebut, sehingga dapat menghadapi krisis, demi terealisirnya identitasnya? Pertama adalah dengan menoleh kepada sejarah. Dalam sebuah artikelnya di harian Pikiran

Rakyat, Prof.Dr.Edi S.Ekajati, Guru Besar sejarah pada Universitas Padjadjaran, secara terang telah menggambarkan bahwa dalam perkembangan sejarah, kendati terpaan berbagi pengaruh perubahan zaman, sepele ataupun dahsyat, masyarakat Sunda adalah masyarakat terbuka, dan karena cara-ciri itulah masyarakat Sunda dapat hidup terus *nggulan jeung ngigelkeun paneka jaman* (menyikapi : merancang strategi dan meladeni setiap tantangan zaman). Itu ditegaskan pula oleh Ajip Rosidi.¹⁶

Dalam pembicaraan sehari-hari tidak jarang orang Sunda menggambarkan hidup di dunia ini sebagai *ngumbara di alam pawenangan*. Metafor *mengumbara* ini penting. Itu menyaran-kan arti bahwa seseorang tidak tinggal terus di satu tempat (*established*), melainkan keluar, - tindakan yang mensyaratkan keberanian -, dan berjalan ke tempat yang dituju yang belum diketahui (*uncertain*). Ia tidak pernah menetap (*settled*), tidak pernah puas dengan yang ada, ia selalu dalam perjalanan mencari (*dynamic*). Identitas Sunda karenanya selalu dalam proses terus dicari. Identitas harus dilalui lewat krisis, yang menimbulkan rasa tidak aman, memerlukan sikap *teuneung ludeung*, karena yakin krisis itu bukan saat kehancuran, melainkan kelahiran baru. Perhatikan *Doa Nu Keur Kakandung* (Doa Ibu Yang Sedang Mengandung):

*Abdi teh bade dipercanten batur hirup. Ulah teu percanten. Kedah percanten ka nitis ngajadikeun ieu pijalmaeun. Ulah mawa cara-ciri anu awon. Katitipan batur hirup teh disubunkeun kasalametanana, kamulyaanana. Mugi dipaparin kiat jagjag.*¹⁷

(Saya dipercaya untuk diberi teman hidup. Jangan tidak percaya. Harus percaya kepada yang menitis menjadikan bakal manusia ini. Jangan membawa cara-ciri yang buruk. Ketika dititipi teman hidup, saya mohon keselamatan, kemuliaan. Semoga saya diberi kekuatan).

Beserta nilai-nilai lainnya yang dianut, hal apakah yang mendasari segala sikap, sehingga orang Sunda tetap *survive* dalam segala lintasan zaman. Dalam *Pandangan Hidup Orang Sunda* ditegaskan bahwa orang Sunda tidak mengandalkan keyakinan hidupnya itu pada kekuatan diri sendiri saja, melainkan pada kuasa yang lebih besar, penguasa tetinggi, sumber dan tujuan dari segalanya, yang disebut dengan berbagai nama, antara lain Gusti Nu Murbeng Alam.¹⁸

End Notes:

1. MH Ainun Najib, "Budaya Sunda Budaya Wadon". *Galura*, 1 Maret 1998, hlm.8 ff.
2. Ahda Imran, "Dialog Masyarakat Sunda 2003". *Pikiran Rakyat*, 23 Januari 2003, hlm.10
3. Nina H.Lubis, "Adakah Elit Politik Sunda yang *Teuneung Ludeung*?", *Pikiran Rakyat*, 2003, hlm.4.
4. Hazmirullah, "Terbentur Soal Idealisme dan Komersialisme: Identitas Pop Sunda Masih Tidak Jelas". *Pikiran Rakyat*, 3 Agustus 2003, hlm.1 ff.
5. E.H.Eriksson, *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W.Norton, 1968, hlm.20.
6. Di bidang politik, wacana mengenai (calon) pejabat seperti : Pangdam, Kapolda, Rektor Perguruan Tinggi, dan yang paling gencar perkara calon Gubernur (2003), karena tinggal di Tatar Pasundan, diandaikan harus orang Sunda. Juga, komposisi keanggotaan dalam badan legislative (DPRD) Jawa Barat, karena ternyata 70 % bukan Sunda, dijadikan perbincangan hangat. Keadaan itu disesalkan dan diragukan terutama efektivitasnya dalam mewakili aspirasi masyarakat Sunda.
Bdk.Dr.Avip Saefullah, "Buah Politik Kebudayaan Bisu Ki Sunda", *Pikiran Rakyat*, 22 Pebruari 2003, hlm.4. " berteriaknya inobong Sunda pada saat ini, meredih agar yang menjadi gubernur di Tatar Sunda adalah orang Sunda sendiri bukanlah sekadar mimpi buruk, melainkan merupakan fenomena politik yang bermakna untuk mawas diri Ki Sunda supaya tidak terasing dan terkuburdi Tatar Sunda yang baru." Juga, tulisan yang tegas, tandas dan berisi tuntutan keras perlunya tokoh Sunda *manggung* dalam jabatan politis, dapat disimak dalam Setia Permana, "Kalkulasi Sosio-politis Pilgub Jabar", *Pikiran Rakyat*, 5 Mei 2003, hlm.18.
7. Bdk. J.Drost, "Modernisasi dan Sosialisai", *Kompas*, 20 Mei 2001, hlm.4.
8. Bdk. Ade K.Sunarya, "Sanghyang Talaga Pancuran", kaset rekaman cerita wayang yang mengungkapkan pandangan hidup yang terungkap lewat tokoh si Cepot: "*Bener teh ceuk kuring, ceuk batur, ceuk Hukum.*"
9. *Kurni* adalah julukan yang diberikan kepada ayam.
10. Ki Asnawi, "Doa: Ari Inget Baheula", *Komunikasi* No.264, Juli 2002, hlm.21.
11. Soren Kierkegaard, *Post-scriptum definitive et non-scientique au Miettes philisophiques* (1846), dalam *Oeuvres completes* (Paris 1977) vols.10, p.176-232.

12. Pierre Buhler, "Identity" dalam *Concilium* No.196 (Edinburg: T. & T Clark Ltd., 1988). Bdk. Soren Kierkegaard, *Journal (Extraits)*. Paris, vol.1834-1846, 1963, hlm.98
13. Op.cit. Piere Buhler, hlm.24-25.
14. Bdk. Maksud bait kedua dari Guguritan "Eling-eling Masing Eling" karangan R.Aria Bratadiwidjaja: *Ulah sirik ka pangampih/ ulah nyacad ka nu lian/ deungeun pikeun eunteung bae/ nu lian pikeun tuladan/ hade goreng kasawang/ dst.*
15. Prof.Dr.Suwarsih Warnaen, et.al., *Pandangan Hidup Orang Sunda : Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi), Direktorat Jendral Kebudayaan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
16. Bdk.pula Ajip Rosidi, "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda" dalam Dr.Edi S. Ekadjati, ed., *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1984, hlm.133. "Sepanjang sejarahnya ternyata masyarakat Sunda selamanya merupakan masyarakat terbuka yang mudah sekali menerima pengaruh dari luar, tetapi juga kemudian menyerap pengaruh itu sedemikian rupa sehingga menjadi miliknya sendiri."
17. Ki Asnawi, "Doa: Ari Inget Baheula", *Majalah Bulanan Komunikasi*, No.263, Juni 2002, hlm.21.
18. Edi S.Ekadjati, et.al. *Pandangan Hidup Orang Sunda : Ibid*.hlm.32, 57, 158.

Daftar Pustaka

1. Asnawi, Ki. 2003. "Doa : Ari Inget Baheula (I)" dalam *Majalah Bulanan Komunikasi*, No.263, Juni. "Doa : Ari Inget Baheula (II)" dalam *Majalah Bulanan Komunikasi*, No.264, Juli.
2. Buhler, Pierre. 1988. "Christian Identity" dalam *Concilium*, No.196. Edinburg, T and T Clark Ltd.
3. Drost, J. 2001. "Modernisasi dan Sosialisasi", *Harian Kompas*, 20 Mei.
4. Eriksson, E.H.. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W.Norton.
5. Hazmirullah. 2003. "Terbentur pada Soal Idealisme dan Komersialisme: Identitas Musik Pop Sunda Masih Tidak Jelas" *Harian Pikiran Rakyat*, 3 Agustus.
6. Imran, Ahda. 2003. "Dialog Masyarakat Sunda 2003", *Harian Pikiran Rakyat*, 23 Januari.
7. Kierkegaard, Soren. 1963. *Journal (Extraits)*. Paris.Vol.1834-1846.
8. Lubis, Nina Herlina. 2003. "Adakah Elit Politik Sunda Yang *Teuneung Ludeung* ?" *Harian Pikiran Rakyat*.
9. Najib, MH Ainun. 1998. "Budaya Sunda Budaya Wadon", *Mingguan Galura*, 1 Maret.
10. Permana, Setia. 2003. "Kalkulasi Sosio-Politik Pigub Jabar", *Harian Pikiran*

Rakyat, 5 Mei.

11. Rosidi, Ajip. 1984. "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda", dalam Dr.Edi S. Ekadjati, ed., *Masyarakat Sunda dan kebudayaannya*. Jakarta: Giri Mukti.
12. Saefullah, Avip, Dr. 2003. "Buah Politik Kebudayaan Bisu Ki Sunda", *Harian Pikiran Rakyat*, 22 Pebruari.
13. Sunarya, Ade Kosasih. 1983. "Sanghyang Talaga Pancuran", rekaman Wayang Golek. Bandung: Giri Harja II.
14. Warnaen, Suwarsih, Prof. Dr., et.al. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sunda-nologi), Dirjen Kebudayaan dan Departemen P dan K.